

PERISTIWA TUTUR BERDASARKAN ASPEK “SPEAKING” DALAM TAYANGAN “KATAKAN PUTUS”

Fikri Najiyah¹, Rezza Ayda Mutiara², Riana Dwi Lestari³

¹⁻³ IKIP Siliwangi

¹fikrinajiyah96@gmail.com, ²mutiaraaydarezza@gmail.com,
³rianadwilestari1985@gmail.com

Abstract

Mass media has progressed more rapidly from time to time, one of which is television media that has enormous potential than other electronic media. This observation intends to understand the speech events in the Say Disconnect show. The object of this observation is a conversation from participants in the Disconnect Say. The research method used is qualitative. As a result, the research proves that the whole dialogue in the Say Broken scene piece fulfills the eight SPEAKING requirements to become a speech event. In this episode, there are 34 speeches. The main topic is about the problem of love of a client named Indri. On the Settings, there are two background places named in the car and in the dance studio. Participants, there are five participants namely Komo, Concita, Indri, Bagus, and Dance Coaches. Ends or designed and intended from this show is solving a client's love problem. In the action sequences, the form of speech in this show is in the form of dialogue conversation. The various languages used in all are unofficial languages. Found a lot of keys that are used so that you can say expressive in every conversation. Instrumentalities that are used in the whole conversation are oral with a variety of informal languages. In Norm, there are interacting norms in the form of politeness when speaking. In Genres or forms of delivery in the form of dialogue.

Keywords: *Speech events, SPEAKING, Katakan Putus.*

Abstrak

Media masa mempunyai kemajuan yang semakin pesat dari masa ke masa, salah satunya media televisi yang memiliki potensi yang sangat besar dari pada media elektronik lainnya. Observasi ini bermaksud untuk memahami peristiwa tutur dalam tayangan Katakan Putus. Objek observasi ini merupakan percakapan dari partisipan dalam tayangan Katakan Putus. Metode penelitian yang dipakai kualitatif. Alhasil penelitian membuktikan keseluruhan dialog dalam potongan adegan Katakan Putus memenuhi kedelapan syarat *SPEAKING* untuk menjadi sebuah peristiwa tutur. Dalam episode ini terdapat 34 jumlah ujaran. Topik utamanya mengenai masalah percintaan seorang klien yang bernama Indri. Pada *Setting* terdapat dua latar tempat yakni di dalam mobil dan di sanggar tari. Dalam *Participants* terdapat lima partisipan yaitu Komo, Concita, Indri, Bagus, dan Pelatih tari. *Ends* atau berancang dan bermaksud dari tayangan ini adalah menyelesaikan masalah percintaan seorang klien. Dalam *act sequences*, bentuk ujaran pada tayangan ini yaitu berbentuk percakapan dialog. Aneka ragam bahasa yang digunakan keseluruhannya adalah ragam bahasa tidak resmi. Ditemukan banyak sekali *key* yang digunakan sehingga bisa dibilang ekspresif dalam setiap percakapan. *Instrumentalities* yang digunakan pada keseluruhan percakapan yaitu lisan dengan ragam bahasa yang tidak resmi. Dalam *Norm*, terdapat norma berinteraksi berupa kesopanan saat berbicara. Pada *Genres* atau bentuk penyampaian berupa dialog.

Kata Kunci: *Peristiwa tutur, SPEAKING, Katakan Putus.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa, baik media cetak maupun media elektronik, dari masa ke masa semakin menyemarakkan berbagai aspek kehidupan (Fatimah, 2018). Salah satunya televisi memiliki potensi yang sangat besar karena bersifat langsung, nyata, dan juga audio-visual

yang memudahkan tulisan, lisan, video, atau animasi dan dampak suara yang menjadi kesatuan. Menganalisis salah satu bawaan dalam televisi nasional merupakan keunikan dan banyak yang dapat kita gali dalam ilmu tutur katanya. Mengapa, karena sifat media elektronik ini yang langsung, nyata, dan audio visual. Tayangan-tayangan yang disiarkan di televisi nasional, banyak terdapat peristiwa bahasa yang lolos dari atensi pemirsa tayangan televisi. Salah satunya dalam acara “Katakan Putus” yang padat dengan peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa atau peristiwa tutur ini berfokus pada perilaku-prilaku komunikatif yang tersedia dalam tayangan namun tetap pada bentuk dan guna terdapat dalam komunikasi. Fenomena bahasa terdapat interaksi yang mengharuskan adanya *setting* yang berhubungan dengan waktu dan tempat; topik atau tentang apa yang dibicarakan dalam fenomena bahasa tersebut; dan yang terakhir adalah kode dan penuturan yang di pakai dalam interaksi tersebut. Peristiwa tutur sangat menarik untuk dipelajari dan diimplementasikan pada tayangan yang menarik minat pemirsa televisi. Selain karena menambah wawasan yang lebih tentang tiap komponen peristiwa tutur yang ada ditayangkan tersebut hal ini juga dapat memuaskan rasa ingin tahu pemirsa tentang apa saja hal yang mungkin memperkuat tayangan tersebut untuk menjadi lebih menarik dan betah ditonton berlama-lama.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik Keraf dalam (Lestari & Aeni, 2018) di dalam tayangan ini mengandung unsur SPEAKING dan membuat peneliti tertarik untuk mengamati “peristiwa tutur”. Sementara itu, Meyke dalam (Laelasari, 2013) menyebutkan bahasa alay sebagai bahasa gaul yakni jenis bahasa.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dengan objeknya yang merupakan tayangan televisi “Katakan Putus”. “Katakan Putus” merupakan acara televisi yang dimana terdapat dua agen yang membantu sang klien terkait kisah cinta nya yang bermasalah. Setelah bukti-bukti cukup maka agen dan klien akan melakukan klarifikasi kepada target yang tak jarang berujung pada konfrontasi. Tidak jarang pula emosi tak tertahankan dan membutuhkan pihak lain untuk melerai konflik yang terjadi diantara mereka. Maka dari itu dipakailah SPEAKING grid oleh Dell Hymes dalam Chaer (2010) sebagai pisau analisis kajian karena metode ini dibagi menjadi beberapa aspek komponen tutur yang sangat cocok untuk menganalisis peristiwa tutur secara lengkap dan detail. Banyaknya peristiwa bahasa dalam tayangan Katakan Putus berhasil mengambil perhatian pemirsa untuk menonton lebih lama dan merasa jengkel dalam mengikuti alur cerita yang disajikan. Namun pada akhirnya, pisau analisis yang digunakan hanya metode SPEAKING dari Dell Hymes. Metode SPEAKING adalah syarat yang dicetuskan oleh Hymes untuk memenuhi suatu peristiwa tutur, maka untuk menganalisis peristiwa tutur yang paling tepat adalah menggunakan metode ini karena dibagi menjadi beberapa aspek sehingga analisa menjadi lebih jelas dan detail.

Merujuk pada latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang diteliti adalah “apa yang mendasari peneliti menganalisis tayangan katakan putus?” dan “Bagaimana peristiwa tutur yang terdapat dalam tayangan Katakan Putus episode Pacar Angkuh yang Suka Ngatur?” Dalam sosiolinguistik terdapat kajian tentang etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Sumarsono, 2012). Jika etnografi adalah kajian tentang masyarakat atau etnik, maka etnografi bisa diterapkan kepada bahasa masyarakat tersebut. Dalam suatu etnografi komunikasi pastilah ada percakapan. Sebuah percakapan baru bisa disebut peristiwa tutur apabila memenuhi syarat dan memiliki

komponen peristiwa tutur. Silverstein (2010) menyebutkan ada delapan komponen peristiwa tutur yang apabila dirangkaikan akan menjadi SPEAKING dalam bahasa Inggris atau PARLANT dalam bahasa Perancis. Hymes menyebut enam belas komponen yang perlu diperhatikan ketika terjadi peristiwa bahasa.

Kajian Teori

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih dimana adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes sendiri mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Chaer & Agustina, 2010). S dalam SPEAKING adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berbaregan dengan alur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Hymes mempresentasikan elemen tutur dalam menjelaskan yang ia lanjutkan dalam akronim *SPEAKING*, di mana setiap huruf dalam singkatan tersebut menjadi elemen-elemen nan mesti ada dalam komunikasi. Kemudian Hymes melihat bahwasanya memori manusia hanya sebisa mengaraharahi dengan baik kisaran tujuh *plus* dua atau *minus* dua, sehingga keenam belas poin tersebut dilugaskan dengan satu singkatan yang dikenal dengan *SPEAKING*. Miller dalam Paulstom (2003) mengemukakan bahwa *SPEAKING* terdiri atas: S (*situation*), terdiri atas *setting* dan *scene*. *setting* menunjuk pada waktu, tempat dan bentuk fisik percakapan keseluruhan, *Scene* mengacu atas kedudukan psikologis pembicaraan/ diskusi. Misalnya dari situasi formal berubah menjadi informal; P (*participants*), mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima; E (*ends*), meliputi maksud atau tujuan dan hasil; A (*act sequence*), terdiri atas bentuk pesan dan isi pesan; K (*key*), mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan; I (*instrumentalities*), menunjuk pada jalur bahasa yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. N (*norms*), mengacu pada aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi. G (*genres*), mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, dan lain sebagainya.

METODE

Metode kualitatif ialah metode yang digunakan oleh peneliti. Suatu Metode kualitatif menurut Sugiyono (2016) suatu objek yang ilmiah dapat peneliti gunakan dengan metode kualitatif, karena dalam metode ini peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data dan intrumen kunci. Hasilnya yang induktif dan hasilnya akan lebih mementingkan pengertian atau makna dibandingkan penyamarataan atau generalisasi. Adapun langkah-langkah dalam metode kualitatif ialah menetapkan fokus penelitian, kemudian menentukan *setting* dan subjek penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, dan langkah yang terakhir yaitu penyajian data. Tujuan metode ini untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dan mengumpulkan data dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa baik disengaja maupun tidak disengaja kerap terjadi dalam kegiatan bertutur yang diungkapkan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanti dalam Nuryastini (2018) penelitian Peristiwa tutur dalam tayangan Katakan Putus Episode “Pacar Angkuh yang Suka Ngatur”, yang menjadi pisau analisisnya adalah metode “SPEAKING” milik Silverstein (2010) dan yang menjadi objek analisisnya adalah dialog dalam tayangan Katakan Putus. Penelitian ini mengambil salah satu potongan dialog dalam episode Pacar Angkuh yang Suka Ngatur.

Menurut Endraswara dalam Melati (2019) Konflik muncul diakibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang di hadapi dan dialami dalam kehidupan manusia yang sangat luas dan amat kompleks. Permasalahan yang dialami manusia berbeda-beda, diantaranya permasalahan kehidupan yang bersifat umum atau dirasakan oleh setiap orang yaitu berkaitan dengan masalah percintaan, rindu, khawatir, maut, religius, takut, nafsu, dll. Dalam potongan adegan yang berdurasi empat menit peneliti menemukan 34 jumlah ujaran. Topik utama dalam episode ini mengenai Indri yang tidak suka diatur oleh kekasihnya yaitu Bagus.

Transkripsi percakapan dalam acara “Katakan Putus – Pacar Angkuh yang Suka Ngatur”. Terdapat tiga peristiwa tutur dalam percakapan tersebut.

- Bagus : Aku udah bilang aku gak suka kamu nari!
Concita : Itu motornya masih keliatan kan, gak diapa-apain kan?
Komo : Gak, maksud gua kalau si cowonya udah sampe sekeras tadi itu berarti itu emang permasalahan udah lama banget, a..... udah jadi permasalahan yang udah tau jalan keluarnya bagi dia
Bagus : Emang kamu bisa apa dengan nari kaya gini... sekarang kamu liat pas-pasan gini ga ada apa-apanya!!
Concita : Ini dia ngapain pake bawa-bawa penghasilan keluarga segala, woi sombong banget sih lo!
Bagus : Tapi ngapain kamu ke sini lagi hah?!
Indah : Karena aku mau mastiin kamu ke sini..
Bagus : Kamu sebenarnya sayang sama aku apa engga sih?
Indah : Aku sayang sama kamu...
Bagus : Yaudah kalau kamu sayang stop nari terus pulang sekarang!
Komo : Halo om swastiastu Pak
Pelatih : Halo om swastiastu
Komo : Om swastiastu Pak, permisi
Concita : Halo Bapak.. bagus banget tariannya
Komo : Halo semuanya... bagus banget, keren banget, kalau seumuran kalian di luaran sana banyaknya ngemall tapi kalau di sini, seperti kalian belajar nari dan melestarikan kesenian.. makasih banyak!
Concita : Ah iya, kita boleh minta waktu sama Indri buat ngobrol?
Pelatih : Boleh..boleh
Concita : Gimana, udah selesai latihannya?
Indri : Udah
Komo : Kita pinjam sebentar
Pelatih : Silahkan...
Concita : Jadi kita langsung cerita aja kali ya
Komo : Nah, itu dia

- Concita : Lo kan ngelapor sama kita nih, katanya lo ngerasa gak nyaman sama hubungan lo sekarang karena cowo lo sudah mulai banyak mengatur, kenapa lo sampe ngerasa kaya gitu?
- Indri : Gini ya kak, kan aku pacarannya sama dia udah setahunan. Dari awal tuh dia udah tau aku penari kan, kenapa baru-baru kali ini dia baru mengatur aku, kan aku rasanya kaya ada something atau apa ya..
- Concita : Oh.. jadi baru-baru ini ya? Gue kira dari dulu pacarannya dia udah ngelarang gitu...
- Indri : Gak, dari awal dia tuh udah tau, kan aku penari, kenal dia dari orang tua, nah terus ngelanjutin buat ngembangin budaya, tapi kok baru-baru ini aneh gitu kok dia ngelarang tiba-tiba, aku kan gak ngerti
- Concita : Alasannya karna?
- Indri : Alasannya karna, dia tuh ngeliat nilai kuliah aku anjlok.. jadi kan dikira karna aku nari-nari nilainya jadi anjlok gitu
- Concita : Tapi itu bener? Nilai lo jadi anjlok?
- Indri : Iya.. bener
- Komo : Tapi sebenarnya elu suka dengan tarian ini?
- Indri : Suka banget, karna aku dari kecil nari sampe sekarang, karna kan dari keluarga penari
- Komo : Oke.. jadi sebelum lo kenal sama cowo ini lo suka banget sama yang lo lakuin ini?
- Indri : Iya, dia tau kegiatan aku nari, tapi dia tiba-tiba marah... pokoknya berhenti-berhenti.. kalua gak dia tuh ska ngancem putus
- Komo : Ya... kalau begitu berarti dia bukan cowo yang cocok buat lu.. kenapa harus diterusin sih itu aja
- Concita : Ya.. belum tentu lah mo..

Hasil analisis kesalahan berbahasa dalam episode “Peristiwa Tutar Berdasarkan Aspek Speaking Dalam Tayangan Katakan Putus” ini kami melakukan analisis dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis kesalahan berbahasa

No	Kata	Aspek Kajian	Analisis Kesalahan	Keterangan
1.	Gak	Jenis kesalahan	Kesalahan pengungkapan	Penutur salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya. Penutur seharusnya mengungkapkan kata <i>enggak</i> namun penutur hanya mengungkapkan kata gak.
2.	Di apa-apa in	Jenis kesalahan	Kesalahan imbuhan dalam	Penutur salah mengungkapkan imbuhan karena dalam imbuhan itu tidak memakai akhiran <i>-in</i> . Seharusnya memakai akhiran <i>-kan</i> .
3.	Udah	Jenis kesalahan	Kesalahan pengungkapan	Penutur salah menyampaikan kata yang ia pikirkan. Penutur seharusnya menggunakan kata <i>Sudah</i> namun penutur malah melafalkan kata udah.
4.	Pake	Jenis	Kesalahan	Penutur salah mengungkapkan atau

No	Kata	Aspek Kajian	Analisis Kesalahan	Keterangan
		kesalahan	pengungkapan	menyampaikan kata yang ia pikirkan. Penutur seharusnya mrnggunakan kata <i>Pakai</i> namun penutur malah melafalkan kata pake.
5.	Ngela por	Jenis kesalahan	Kesalahan dalam imbuhan	Penutur salah mengungkapkan imbuhan karena dalam imbuhan itu tidak memakai awalan <i>-Nge</i> . Seharusnya memakai awalan <i>-Me</i> .
6.	Tuh	Jenis kesalahan	Kesalahan pengungkapan	Penutur salah mengungkapkan kata yang ia pikirkan. Penutur seharusnya menggunakan kata <i>itu</i> namun penutur m alah melafalkan kata tuh.
7.	Bener	Jenis kesalahan	Kesalahan pengungkapan	Penutur salah mengungkapkan atau menyampaikan kata yang ia pikirkan. Penutur seharusnya menggunakan kata <i>benar</i> namun penutur malah melafalkan kata bener.

Hasil analisis dari aspek SPEAKING pada episode “Peristiwa Tutar Berdasarkan Aspek Speaking Dalam Tayangan Katakan Putus” sebagai berikut:

- S (*Setting*) : Setting/latar yang ada pada episode ini, yaitu di sanggar tari dan mobil. Latar waktu terjadi pada siang hari.
- P (*Participants*) : Partisipan dalam episode ini adalah Komo dan Concita sebagai pembawa acara, Indri sebagai klien, Bagus sebagai kekasih Indri dan pelatih tari.
- E (*Ends*) : Maksud tayangan ini secara keseluruhan adalah untuk menyelesaikan masalah percitaan dari seorang klien yaitu Indri dan Bagus.
- A (*Ant Sequences*) : Bentuk ujaran pada percakapan monolig maupun dialog, bentuk kalimatnya ada deklaratif, introgratif, dan ekslamatif. Ragam bahasa yang digunakan dalam episode ini tidak resmi.
- K (*Key*) : Yang berkenaan dengan cara/ nada pembicaraan yang digunakan berupa santai, tidak santai, bernada tinggi, grogi, getir, panik, ketakutan, bingung, dan sedih.
- I (*Intrumentalities*) : Jalur bahasa yang digunakan dalam episode ini adalah jalur lisan dengan ragam bahasa tidak resmi.
- N (*Norm*) : Norma yang terdapat dalam interaksi antar partisipan bisa dikatakan beragam, seperti saat kedua pembawa acara bertemu dengan pelatih tari, mereka membungkukkan badan dan memberikan salam dengan sopan.
- G (*Genres*) : Genre percakapan pada episode ini yaitu berupa dialog.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peristiwa tutur dalam tayangan *Katakan Putus*, dapat ditarik kesimpulan, yaitu keseluruhan dialog dalam potongan adegan *Katakan Putus* memenuhi kedelapan syarat untuk menjadi sebuah peristiwa tutur. Dalam episode ini terdapat 34 jumlah ujaran. Topik utamanya mengenai masalah percintaan seorang klien yang bernama Indri. Pada *Setting* terdapat dua latar tempat yaitu di dalam mobil dan di sanggar tari. Dalam *Participants* terdapat lima partisipan yaitu Komo, Concita, Indri, Bagus, dan Pelatih tari. Ends atau maksud dan tujuan dari tayangan ini adalah menyelesaikan masalah percintaan seorang klien. Dalam *act sequences*, bentuk ujaran pada tayangan ini yaitu berbentuk percakapan dialog. Ragam bahasa yang digunakan keseluruhannya adalah bahasa tidak resmi. Terdapat banyak sekali *key* yang digunakan sehingga bisa dibilang ekspresif dalam setiap percakapan. *Instrumentalities* yang digunakan pada keseluruhan percakapan yaitu lisan dengan bahasa tidak resmi. Dalam *Norm*, terdapat norma berinteraksi berupa kesopanan saat berbicara. Pada *Genres* atau bentuk penyampaian berupa dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Semantik*, 7(1).
- Mansoer, P. (1994). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 475-480.
- Paulstom, Christina, B., & Tucker, R. G. (2003). *Sosiolinguistic*. Blackwell Publishing.
- Silverstein, M. (2010). Dell Hathaway Hymes. *Language*, 86(4), 933-939.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.